

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu, yang sejenis atau pernah terjadi sebelumnya, digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada. Penelitian sebelumnya digunakan sebagai pedoman yaitu:

Widiawati et al., (2024) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas pada umkm bouquet reza lintacraft yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Melalui data primer yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis terhadap GPM, NPM, ROA, dan ROE memperlihatkan hasil yang cukup konsisten, di mana seluruh rasio pada periode Maret–April berada di atas standar industri, dengan GPM 37%, NPM 36%, ROA 45–47%, dan ROE 65%. Kondisi ini menandakan usaha berjalan dengan baik, meskipun pemilik tetap perlu mengupayakan evaluasi berkelanjutan dan memperkuat strategi inovasi agar keberlanjutan bisnis terjaga.

Aliya Maisa Fadilla, Naisyah Fitriani, (2025) meneliti tentang analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang tercermin dalam laporan keuangan umkm toko arsy hijab yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan UMKM Toko Arsy Hijab dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berdasarkan laporan keuangan tahun 2023. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data sekunder berupa laporan laba rugi dan neraca keuangan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Toko Arsy Hijab berada dalam kondisi keuangan yang sehat pada rasio

likuiditas dan solvabilitas. Current Ratio sebesar 1.074%, Quick Ratio 703%, dan Cash Ratio 582%, semuanya mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada rasio solvabilitas, Debt to Asset Ratio sebesar 5,15% dan Debt to Equity Ratio 5,43% menandakan struktur modal yang aman dan minim risiko. Untuk profitabilitas, Net Profit Margin mencapai 34,42% dan Return on Equity sebesar 33,71% yang dinilai sehat, sementara Return on Assets sebesar 31,97% berada di bawah standar industri. Penelitian ini memberikan gambaran umum kinerja keuangan UMKM dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha ke depan.

Nurjanah et al., (2021) meneliti tentang “Rasio Profitabilitas dan Penilaian Kinerja Keuangan UMKM Alove penelitian ini bertujuan menilai kinerja keuangan UMKM Alove.it melalui analisis profitabilitas. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder digunakan, khususnya laporan keuangan Oktober–November 2021. Rasio yang dianalisis meliputi GPM, NPM, ROA, dan ROE. Hasil menunjukkan adanya penurunan GPM sebesar 2%, ROA dan ROE dari 38% menjadi 21%, meskipun NPM tetap tinggi pada 42%. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa UMKM masih mampu menghasilkan laba bersih, namun perlu perbaikan dalam efisiensi penggunaan aset dan modal.

Rohmah et al., (2023) meneliti tentang analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan (studi kasus pada umkm kedai minuman suwejuk indonesia). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kinerja keuangan UMKM Suwejuk Indonesia semester 1 dan 2 tahun 2022 dengan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Metode deskriptif kuantitatif digunakan dengan teknik dokumentasi laporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan kondisi keuangan relatif baik pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, tetapi aktivitas, khususnya fixed asset turnover, masih berada di bawah rata-rata industri. Perubahan antar semester memperlihatkan sedikit peningkatan pada rasio DAR, DER, dan inventory

turnover. Disimpulkan bahwa UMKM ini sehat secara keuangan, meski efektivitas pemanfaatan aset masih perlu ditingkatkan.

Dede Y. Maulana, (2025) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Di Umkm Di Kabupaten Majalengka. Studi ini bertujuan menguji pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Majalengka. Metode kuantitatif asosiatif digunakan dengan survei kuesioner terhadap 50 UMKM dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh positif signifikan, sedangkan solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai R^2 sebesar 0,527 mengindikasikan bahwa 52,7% variasi kinerja keuangan dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Kesimpulannya, pengelolaan likuiditas yang baik dan pengendalian utang sangat penting bagi keberlanjutan UMKM.

Susilowati et al., (2021) meneliti tentang "Financial Analysis to Predict Financial Distress of Small and Medium-Sized Entities in Malang City. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model prediksi kesulitan keuangan UMKM di Malang dengan menggunakan rasio likuiditas (CR), leverage (DAR), dan profitabilitas (ROA). Metode yang digunakan adalah regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, leverage berpengaruh positif signifikan, sementara likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Kesimpulannya, profitabilitas dan struktur modal menjadi indikator utama dalam memprediksi potensi krisis keuangan UMKM.

Transformasi Digital Laporan Keuangan UMKM Jasa Malang Penelitian ini bertujuan menilai transformasi digital laporan keuangan UMKM sektor jasa perdagangan di Malang. Pendekatan kualitatif digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil menunjukkan pencatatan keuangan digital sesuai standar akuntansi meningkatkan akurasi dan akses informasi, meskipun fitur analisis rasio dan arus kas masih terbatas.

Kesimpulan penelitian menekankan bahwa digitalisasi membantu UMKM memahami kondisi keuangan terkini, namun pengembangan perangkat lunak masih diperlukan untuk memperluas analisis.

Hastutik, (2021) meneliti tentang digital transformation of service business sme financial report. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model prediksi kesulitan keuangan UMKM di Malang dengan menggunakan rasio likuiditas (CR), leverage (DAR), dan profitabilitas (ROA). Metode yang digunakan adalah regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan, leverage berpengaruh positif signifikan, sementara likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress. Kesimpulannya, profitabilitas dan struktur modal menjadi indikator utama dalam memprediksi potensi krisis keuangan UMKM.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Usaha Mikro Kecil Menengah

2.2.1.1 Pengertian UMKM

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, (2008) tentang Usaha Mikro Kecil, dan Menengah adalah sebagai berikut: Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha kecil adalah usaha atau badan usaha yang mungkin merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang ini. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun

tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.2.1.2 Kriteria UMKM

Kriteria UMKM berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, (2008) adalah sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- 1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil yaitu:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 00 (lima puluh juta rupiah) kecuali tanah dan bangunan yang digunakan untuk usaha, atau
- 2) memiliki hasil penjualan tahunan yang melebihi Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan tidak melebihi Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

c. Kriteria usaha menengah yaitu:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tanpa mencakup tanah dan bangunan yang digunakan untuk usaha, atau
- 2) Memiliki hasil penjualan pada setiap tahunnya lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir, (2013) sebagaimana di kutip oleh Zuhroh et al., (2025) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam jangka waktu tertentu. Maksudnya, laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan adalah kondisi terkini, yang diwakili oleh keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Laporan keuangan, yang berisi informasi data keuangan, diperlukan untuk setiap bisnis atau kegiatan bisnis. Alat yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang posisi keuangan dan hasil yang dicapai oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kinerja suatu perusahaan dengan catatan informasi keuangan perusahaan tersebut pada periode akuntansi. Laporan keuangan berguna untuk menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dari perusahaan yang berguna bagi banker, kreditor, pemilik dan juga pihak-pihak yang memiliki kepentingan (IAI, 2016).

2.2.2.1. Tujuan laporan keuangan

Sumber informasi suatu manajemen adalah laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 2015 adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis (Arista & Nurlaila, 2022).

2.3.2 Jenis-jenis Laporan keuangan

Menurut (Azzahra, 2022) terdapat lima jenis laporan keuangan yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Neraca

Laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu.

b. Laporan Laba/Rugi

Laporan yang berisi gambaran hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi juga menggambarkan jumlah pendapatan, sumber-sumber pendapatan yang didapatkan, serta jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Selisih dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya disebut laba atau rugi.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini berisi jumlah dan jenis modal milik perusahaan saat ini.

Laporan perubahan modal menjelaskan perubahan serta penyebab terjadinya perubahan modal perusahaan.

2.4 Kinerja keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai gambaran tingkat pencapaian dalam melaksanakan suatu kegiatan, rencana, atau kebijakan untuk mencapai tujuan, visi, dan misi. Kinerja keuangan juga dapat didefinisikan sebagai analisis yang dapat dilakukan untuk melihat dan menilai seberapa baik atau tidak perusahaan melaksanakan usahanya sesuai dengan aturan pelaksanaan dan operasional keuangan (Sukmawati V. D., 2022). sedangkan menurut Ratnaningsih & Alawiyah, (2018) Kinerja keuangan merupakan salah satu langkah yang dilakukan manajemen agar perusahaan bisa memenuhi kewajiban kepada penyandang dana dan tetap berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berperan penting dalam menilai keberhasilan perusahaan, baik dari sisi pencapaian internal, maupun kewajiban eksternal.

2.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Yuliana Badren, (2021) Penilaian kinerja pada sebuah usaha dasarnya memiliki beberapa tujuan utama, yaitu sebagai berikut:

1. untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu.
2. untuk menilai tingkat likuiditas yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek saat jatuh tempo.
3. untuk melihat tingkat solvabilitas yang menunjukkan kapasitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila sewaktu-waktu perusahaan dilikuidasi.
4. untuk menilai stabilitas usaha, yakni kemampuan perusahaan menjalankan aktivitas secara konsisten, termasuk membayar beban bunga, melunasi pokok utang tepat waktu, serta membagikan dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa terkendala masalah keuangan.

2.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya bisa diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Melalui data mengenai posisi keuangan di masa lalu, perusahaan biasanya dapat memperkirakan kondisi keuangan maupun kinerja di masa depan. Informasi ini juga penting karena sering kali menjadi perhatian para pemakai laporan, misalnya terkait pembayaran dividen, pemberian upah, pergerakan harga sekuritas, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tepat pada waktunya. Dengan kata lain, kinerja keuangan bukan hanya menggambarkan kondisi saat ini, tetapi juga memberikan gambaran mengenai potensi perusahaan ke depan (Aisyiah et al., 2020). Dengan demikian kinerja keuangan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan yang memberi gambaran kondisi perusahaan saat ini

sekaligus potensi di masa depan. Informasi ini penting bagi berbagai pihak karena berkaitan langsung dengan kewajiban perusahaan, laba, serta keputusan ekonomi lainnya.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2007 : 64) yang dikutip dalam Supardi, (2020) Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan (mathematical relationship) antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa, berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila rasio angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar. Sedangkan menurut Sawir, (2001:6) yang dikutip dalam (Aisyiah et al., 2020) Analisis rasio keuangan dapat dipahami sebagai suatu teknik analisis yang menghubungkan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba rugi. Dengan adanya analisis ini, diperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik ditinjau dari sisi historis maupun posisi terkini. Gambaran historis menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan di masa sebelumnya, sedangkan penilaian posisi saat ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan stabilitas dan kinerjanya. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan membantu menilai apakah posisi keuangan perusahaan tergolong baik atau buruk, sekaligus memberi gambaran menyeluruh tentang kinerja yang telah dicapai hingga saat ini.

2.5.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara sederhana, rasio keuangan dirancang untuk menampilkan hubungan antar bagian dalam laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal. Hal ini memudahkan kita dalam membaca dan menilai kondisi keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama. Pembagian ini dilakukan agar setiap rasio dapat digunakan sesuai dengan fungsi dan tujuan analisisnya, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno menjelaskan (2009 : 114) dalam kutipan (Susilawati, 2020) Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi. Maka dengan begitu, rasio ini menjadi penting karena mencerminkan seberapa sehat kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

1.) Analisis Rasio Keuangan *Quick Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dengan menggunakan aktiva Analisis Rasio Keuangan *Quick Ratio*

yang bersifat likuid. Menurut Sutrisno, (2009) *Quick ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan besarnya aset likuid yang paling cepat dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Rumus dari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}$
--

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Hutang lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2.) Cash Ratio

Cash ratio dapat diartikan sebagai rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rumus dari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

3.) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat ketersediaan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban berupa utang maupun biaya-biaya lain yang berkaitan langsung dengan aktivitas penjualan. Rumus dari Rasio perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{RTK} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

2.Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan yang diukur dengan membandingkan total aktiva dengan total utang. Perbandingan ini mengharuskan perusahaan untuk mampu menanggung seluruh kewajiban, baik yang jatuh tempo dalam jangka pendek maupun kewajiban jangka

panjang. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada pada kondisi yang ideal apabila tidak hanya mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya (likuid), tetapi juga sanggup memenuhi kewajiban jangka panjangnya (solvabel). Menurut chusna, f. (2021) solvabilitas merupakan analisis keuangan berfungsi untuk mengevaluasi keberhasilan organisasi, membangun struktur perusahaan, mengelola kondisi keuangan, menilai kinerja masa lalu dan masa depan, serta mempertimbangkan rasio keuangan dalam menghadapi kompleksitas dan persaingan bisnis guna mempertahankan kesehatan keuangan. Sedangkan menurut Darmawati, D., Nurman, N., & Ali,a(2022) penilaian terhadap kinerja perusahaan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan strategis dalam rangka memperkuat daya saing dan mengevaluasi potensi kelemahan perusahaan.

Guna mengetahui tingkat solvabilitas suatu perusahaan, diperlukan perhitungan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Adapun rasio-rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

1.) *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio total utang terhadap total aktiva, yang sering disebut sebagai *debt ratio*, merupakan ukuran yang menunjukkan persentase besarnya dana perusahaan yang diperoleh dari utang. Utang yang dimaksud mencakup keseluruhan kewajiban perusahaan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Pada umumnya, kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah, karena semakin kecil rasio tersebut maka semakin tinggi pula tingkat keamanan dana yang mereka pinjamkan kepada perusahaan. Dalam menilai *debt ratio*, perhitungannya biasanya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Total Hutang

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.) *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang terhadap modal sendiri (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan perbandingan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal yang berasal dari pemilik. Tingginya rasio ini mencerminkan semakin kecilnya modal sendiri jika dibandingkan dengan jumlah utang. Menurut pendekatan konservatif, besarnya utang sebaiknya tidak melebihi modal sendiri, yang berarti *Debt to Equity Ratio* maksimal adalah sebesar 100%. Dalam menilai *debt to Equity ratio*, perhitungannya biasanya dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat laba yang bisa dicapai perusahaan. Semakin tinggi tingkat keuntungan, maka semakin baik pula manajemen dalam menjalankan dan mengelola aktivitas perusahaan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang ditunjukkan melalui perbandingan antara laba dengan modal atau aktiva yang berperan dalam menghasilkan laba tersebut (Sutrisno, 2009 : 222). Rasio profitabilitas ini terdiri dari:

1.) Profit Margin

Rasio ini mencerminkan usaha perusahaan dalam meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Perhitungan rasio dilakukan dengan membandingkan EAT terhadap total pendapatan yang diperoleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menentukan debt to equity ratio sebagai berikut:

$$\text{Profit Margit} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.) Return On Asset

Return on Asset (ROA), yang kerap disebut rentabilitas ekonomis, dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya sebagai sumber daya. Rumus yang digunakan untuk menentukan *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

3.) Return On Equity

Return on Equity (ROE), yang biasa disebut *rate of return on net worth*, adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dengan

memanfaatkan modal sendiri yang dimiliki. Dengan demikian, *ROE* sering pula disebut sebagai rentabilitas modal sendiri karena fokusnya memang pada pengembalian yang dihasilkan dari modal pemilik.

Rumus yang digunakan untuk menentukan *Return on Equity* sebagai berikut:

$$\text{Retur On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat diartikan sebagai rasio yang menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dalam menjalankan dan menunjukkan aktivitas perusahaan (Fahmi, 2013). Pengukuran kinerja keuangan melalui rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki, serta menilai kualitas perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional sehari-harinya. Beberapa rasio yang digunakan dalam pengukuran ini antara lain:

1.) Inventory Turnover

Perputaran persediaan dapat diartikan sebagai analisis yang bertujuan untuk mengukur seberapa sering dana yang ditempatkan dalam persediaan mengalami perputaran dalam periode tertentu.

Adapun perhitungannya dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

Penjualan

$$\text{inventory Turnover} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Persediaan}}$$

2.) Fixed Asset Turnover

Fixed Asset Turnover, digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya secara efisien, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perhitungan *Fixed Asset Turnover* dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}}$$

3.) Receivables Turnover

Rasio perputaran piutang adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa lama proses penagihan piutang dalam satu periode, sekaligus menunjukkan berapa kali dana yang ditempatkan dalam piutang dapat berputar selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Piutang bersih}}$$

4.) Working Capital Turnover

Perputaran modal kerja netto dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur hubungan antara penjualan bersih dengan modal kerja netto atau rata-rata modal kerja yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016:182). Melalui rasio ini dapat diketahui sejauh

mana modal kerja digunakan secara efisien dalam mendukung kegiatan penjualan. Perhitungannya dilakukan dengan rumus:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

2.6 Kerangka Konsep

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberlangsungan suatu usaha. Secara umum, kinerja keuangan dapat ditinjau dari kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban finansial, serta menghasilkan laba. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penilaian terhadap kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting, mengingat UMKM sering menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal permodalan, akses pembiayaan, serta praktik manajemen keuangan yang masih sederhana. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat analisis yang praktis, mudah diterapkan, namun mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan, salah satunya adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap laporan keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan dibedakan ke dalam empat kategori, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan UMKM dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas menjelaskan struktur modal dan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan menghasilkan laba, sedangkan rasio aktivitas mencerminkan efektivitas pengelolaan aset. Semakin baik hasil dari keempat kelompok rasio tersebut, semakin positif pula kinerja keuangan UMKM yang dihasilkan.

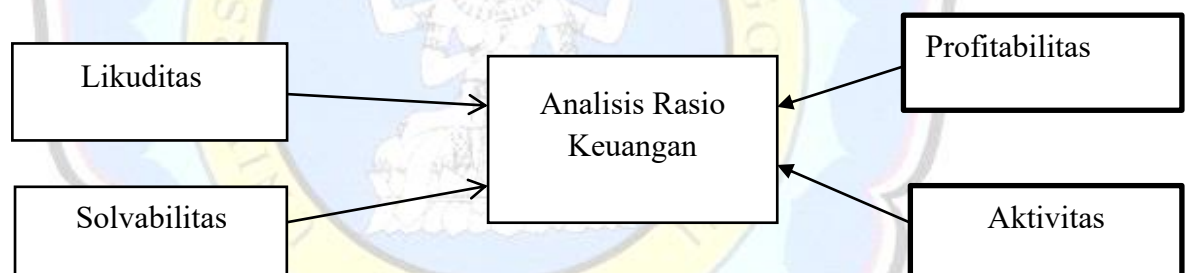
Lebih jauh, penelitian ini juga mengkaji pengaruh faktor lokasi usaha

terhadap kinerja keuangan. Perbedaan wilayah, seperti antara UMKM di Kota Malang dan UMKM di Kabupaten Manggarai Barat, diperkirakan memengaruhi hubungan antara rasio keuangan dan kinerja keuangan. UMKM di daerah dengan infrastruktur, akses pasar, dan dukungan pemerintah yang memadai cenderung menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan UMKM di wilayah dengan keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan menilai kondisi kinerja keuangan UMKM melalui rasio keuangan, tetapi juga membandingkan perbedaan pola kinerja keuangan antar wilayah tersebut.

Berikut adalah kerangka berpikir peneliti

Gambar 2.1

Kerangka berpikir



2.7 kerangka pikir

dari kerangka pikir diatas penelitian hanya ingin mengetahui likuiditasi, solvabilitas, profitabilitas,aktivitas melalui rumus yang berlaku sehinga peneliti akan menyajikan data kinerja keuangan mana yang Baik Di Umkm Kota Malang Atau Di Kab Manggrai Barat.